DPLK SYARIAH FUND

Mei 2019

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Syariah Fund	0,29%	1,88%	4,63%	5,06%	21,73%	4,22%	216,10%

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, atau SWBI) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		5,06%
Bulan Tertinggi	Des-03	3,16%
Bulan Terendah	Sep-05	-6,17%

Rincian Portofolio

Obligasi Negara	88,73%
Obligasi BUMN	1,34%
Kas/Deposito Syariah	9,93%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 75,28
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 31 Mei 2019)	IDR 316,0988

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

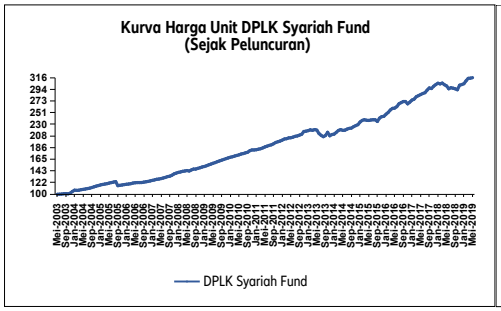

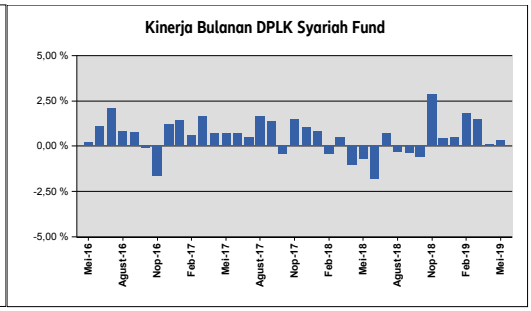

Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Mei 2019 pada level bulanan +0.68% (dibandingkan konsensus inflasi +0.53%, +0.44% di bulan April 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.32% (dibandingkan konsensus +3.13%, +2.83% di bulan April 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.12% (dibandingkan konsensus +3.08%, +3.05% di bulan April 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikarenakan oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah dan daging ayam) dan kenaikan tarif pesawat terbang menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 dan 16 May 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.20% menjadi 14,385 di akhir bulan May 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan April 2019 mencatat defisit sebesar -2.502 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0.540 milliar dollar AS. Defisit ini terutama dikarenakan oleh kenaikan impor pada untuk minyak dan gas, terutama produk minyak, sedangkan pertumbuhan ekspor menurun sebesar -32% dibandingkan bulan sebelumnya. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan April 2019 mencatat defisit sebesar -1.008 miliar dolar AS, memburuk dari surplus sebesar +0.989 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Defisit ini disebabkan penurunan ekspor bahan bakar mineral (batu bara). Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.493 miliar dollar AS pada April 2019, memburuk dibandingkan defisit -0.448miliar Dollar AS pada Maret 2019. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.35 miliar pada akhir Mei 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124.3 miliar pada akhir April 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan Mei 2019 yang disebabkan oleh keluarnya investor asing. Baik sentimen global maupun domestik mempengaruhi volatilitas di pasar. Eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang mana Amerika Serikat menaikan tarif dari 10% ke 25% untuk 200 miliar dolar terhadap impor Tiongkok dan kemudian pembalasan Tiongkok ke Amerika Serikat yang mana Tiongkok juga menaikan tarif menjadi 25% untuk 60 miliar dollar terhadap impor Amerika Serikat, melukai pasar. Sedangkan dari sisi domestik, defisit neraca transaksi berjalan kuartal pertama yang lebih lebar dari yang diperkirakan maupun defisit neraca perdagangan, membuat pasar semakin melemah. Bank Indonesia terlihat mencoba untuk membantu pasar agar tidak jatuh lebih dalam. Kemenangan Jokowi pada pemilu Indonesia disambut baik oleh para pemain pasar yang mana pasar menjadi lebih bullish. Walaupun, ada kekacauan politik beberapa hari yang disebabkan oleh pendukung Prabowo. Pasar cenderung menjadi lebih kuat hingga akhir bulan yang juga dikarenakan oleh kenaikan peringkat dari S&P dari BBB- menjadi BBB. Standard & Poor's (S&) meningkatkan kredit rating Indonesia dari BBB- dengan prospek stabil ke BBB dengan prospek stabil. Peringkat didukung oleh tingkat hutang pemerintah Indonesia yang cukup rendah dan hutang luar negeri yang masih dalam tingkat moderat. S&P juga menyatakan bahwa Indonesia memiliki prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat di masa depan. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -10.78 trilliun Rupiah di bulan Mei 2019 (bulanan -1.12%), yakni dari 960.34 triliun per 30 April 2019 ke IDR 949.56 triliun per 31 Mei 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.88% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.38% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2019 untuk 5 tahun naik +25bps menjadi +7.56% (+7.31% di April 2019), 10 tahun naik +20bps menjadi +8.03%(+7.83% di April 2019), 15 tahun naik +24bps menjadi +8.51%(+8.27% di April 2019), dan 20 tahun naik +10bps menjadi +8.48%(+8.37% di April 2019).

Disclaimer:
DPLK Syariah Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Allianz